

The Effect of Parents Interaction with Early Child's Emotional Intelligence

ARI SOFIA

Universitas Lampung

Email: ari.sofia@fkip.unila.ac.id

VIVI IRZALINDA

Universitas Lampung

Email: viviirzalinda@fkip.unila.ac.id

*Article received: 02 January 2020, Review process: 01 April 2020,
Article Accepted: 07 September 2021, Article published: 30 September 2021*

Abstract

This study aimed to analyze the influence of parents' interactions on emotional intelligence in early childhood. The subjects of this study amounted to 55 people who were selected by purposive sampling technique, with the characteristics of having early childhood aged 4-5 years. Subjects are parents who live on Pasaran Island, Bandar Lampung. The data collection technique used a questionnaire, consisting of a parent interaction questionnaire and an emotional intelligence questionnaire for early childhood. The data analysis technique used regression analysis. The results showed that there was an effect of parental interaction on early childhood emotional intelligence ($\beta = 0.432$, $p = 0.00$ ($p < 0.01$), and effective contribution = 36.6%).

Keywords: *early childhood, emotional intelligence, parental interaction.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi orang tua terhadap kecerdasan emosi anak usia dini. Subjek penelitian ini berjumlah 55 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan karakteristik memiliki anak usia dini berusia 4-5 tahun. Subjek adalah orang tua yang tinggal di Pulau Pasaran Bandar Lampung. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner, terdiri dari kuesioner interaksi orang tua dan kuesioner kecerdasan emosi anak usia dini. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh interaksi orang tua terhadap kecerdasan emosi anak usia dini ($\beta = 0.432$, $p = 0,00$ ($p < 0,01$), dan sumbangan efektif = 36,6%).

Kata Kunci: *anak usia dini, kecerdasan emosi, interaksi orang tua.*

PENDAHULUAN

Masa anak adalah masa emas yang terjadi pada rentang usia 0-6 tahun. Masa ini merupakan masa yang terbaik untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Seperti perkembangan kognitif, bahasa, fisi motorik, sosial, emosional dan seni. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tempat bagi guru untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan tersebut. Hal ini sesuai dengan Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini BAB IV Standar

isi menjelaskan lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dan untuk aspek sosial-emosional terdiri dari indikator kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial (Permendikbud, 2014). Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan adalah perkembangan sosial emosional (Hewi, 2020).

Sebagai makhluk pribadi dan sosial, sangat diperlukan kesadaran diri terkait kemampuan untuk mengelola emosi serta kemampuan dalam berinteraksi dan memahami perasaan orang lain. Untuk itu kecerdasan emosi adalah pusat dari setiap interaksi manusia. Memahami emosi merupakan keterampilan yang perlu diajarkan dan dikembangkan sejak anak usia dini yang diperoleh pada tahun prasekolah, yang memiliki implikasi signifikan untuk kompetensi sosial jangka panjang anak (Trentacosta & Fine, 2010; Halberstadt & Lozada, 2011; Denham et al., 2012).

Anak usia dini memiliki karakteristik emosi yang berbeda dengan orang dewasa. Sehingga perubahan emosi anak usia dini yang cepat dan berubah-ubah dapat memberikan dampak negatif bagi anak (Silalahi, T.M., Girsang, M.L., & Ginting, 2020). Kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi dapat menyebabkan banyak kesulitan. Misalnya, gangguan dalam pengenalan, identifikasi, atau regulasi emosi untuk mempertahankan pekerjaan, dapat menyebabkan penyalahgunaan zat narkotika, masalah kesehatan perkembangan mental, serta kesulitan kecil atau besar dalam mengatasi harapan dan tantangan hidup (Peres et al., 2018). Saat ini bahkan sering terjadi perilaku bullying di sekolah, perilaku bullying terjadi akibat rendahnya empati yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan kurangnya rasa kepedulian serta ketidakmampuan memahami perasaan orang lain (Rachmah, 2016). Masih banyak anak usia dini yang kesulitan jika diminta untuk berbagi, dan bekerjasama dengan teman bahkan cenderung ingin menang sendiri (Rizqiyani, Revina & Asmodilasti, 2020). Masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan dirinya seperti pemarah dan emosional (Susilowati, 2018). Anak yang mengalami masalah emosi seperti memiliki rasa takut, gelisah dan merasa tidak tenang akan mempengaruhi daya berpikirnya hal tersebut dapat menurunkan kemampuan belajarnya (Sa'diyah, 2013). Untuk itu memiliki kemampuan dalam mengelola emosi atau sering disebut kecerdasan emosi sangat penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini sebagai bekal kehidupan kelak.

Konsep kecerdasan emosi diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer (Peres et al., 2018). Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan. Salovey membagi kecerdasan emosional ini menjadi lima wilayah utama yaitu kesadaran emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial. Kecerdasan emosi perlu dikembangkan pada anak agar mereka lebih siap dalam melanjutkan pendidikan, bergaul serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan keluarga (Abidin, Zainal., Fatonah, Isti., & Septiyana, 2019). Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik jika memiliki ciri-ciri mampu bergaul, humoris, mampu beradaptasi terhadap lingkungan, memiliki rasa keberanian, kenyamanan dan ketenangan diri (Susilowati, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan pertama kali bagi anak dalam melakukan interaksi dan komunikasi, baik dengan ayah, ibu, kakak, adik ataupun anggota keluarga yang lainnya yang tinggal dalam satu rumah sebelum anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan luar seperti teman dan masyarakat sekitar. Lingkungan keluarga dan anggota keluarga merupakan faktor kunci dalam mensosialisasikan perkembangan emosi (Denham et al., 2012). Keluarga juga merupakan lembaga pertama dan utama di mana awal sosialisasi dan perkembangan emosional terjadi, dan memiliki efek selama masa anak-anak dan remaja (Dmitrieva, Chen, Greenberger, & Gil-rivas, 2004; Lerner & Steinberg, 2009). Perkembangan sosial dan emosi berkembang dimulai dari interaksi anak dengan orang tuanya terlebih dahulu (Magill-Evans & Harrison, 2001). Di dalam rumah yang berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosi anak adalah keluarga yaitu orangtua sebab orangtua adalah orang yang terdekat bagi anak yang tentunya orangtua sehari-hari akan melakukan interaksi dengan anak (Wijayanto, 2020). Dan dalam perkembangan sosioemosional pada masa awal anak-anak, perilaku orangtua perlu disesuaikan dengan kedewasaan anak. Seperti pada tahun keempat interaksi orang tua pada anak lebih terkait dengan penalaran, nasehat moral dan serta terkadang diperlukan memberi atau tidak memberi hak-hak khusus pada mereka (Santrock, 2002). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa interaksi antara orangtua dan anak dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa hal-hal yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini salah satunya adalah pengasuhan orang tua (Rahman, MHD. Habibu., & Rahma, 2020).

Teori interaksi orang tua dan anak menurut (Lange et al., 2002) merupakan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak mengenai konflik dan penerimaan. Konflik adalah hubungan antara ibu dan anak yang terlibat permasalahan. Penerimaan adalah hubungan yang positif antara ibu dan anak. Saat orangtua dapat memahami emosi anak hal itu dapat membantu anak untuk mengontrol perilakunya serta melatih mereka untuk mengungkapkan perasaannya (Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, 2010). Menurut model Transaksional, kualitas interaksi orang tua dan anak memainkan peran sentral dalam perkembangan emosi (Zeman et al., 2006). Dalam penelitian Jeon, Peterson, & DeCoster (2013) menyebutkan interaksi ibu dan anak terdiri dari interaksi positif dan interaksi negatif yang akan berdampak pada masa depan anak. Beberapa peneliti telah menemukan bahwa interaksi orang tua dan anak berdampak positif dengan mengelola emosi (Conradt & Ablow, 2010), dan emosi serta perhatian balita (Gaertner et al., 2008), dan kontrol anak (Eisenberg et al., 2003), pengaturan diri (Peres et al., 2018; Ulutas & Kanak, 2016). Perilaku anak itu perlu dipelajari dan terbentuk oleh berbagai kejadian yang telah dialami oleh anak sebagai bentuk interaksi terhadap lingkungan terutama dipengaruhi oleh adanya penghargaan, hukuman serta meniru sosok idola mereka (Kau, 2010). Sedangkan pengasuhan yang ideal bagi pengembangan kecerdasan emosi anak adalah otoritatif sebab orangtua menerapkan tuntutan dan memberi respon yang tinggi terhadap anak. Di mana respon yang tinggi ini menunjukkan adanya interaksi antara orangtua dan anak (Fitriani, 2015).

Berdasarkan studi literatur di atas, penelitian ini berfokus menambah studi literatur penelitian di Indonesia khususnya di Kota Bandar Lampung. Peneliti

menduga ada pengaruh interaksi orang tua terhadap kecerdasan emosi anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi orang tua terhadap kecerdasan emosi anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini. Sampel penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini umur 4-6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling. Jumlah orang tua yang dijadikan sampel sebanyak 55 orang. Lokasi penelitian berada di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung.

Teknik pengumpulan data berupa Kuesioner. Terdiri dari dua kuesioner yaitu Kuesioner interaksi orang tua dan Kuesioner kecerdasan emosi anak. Kuesioner interaksi orang tua dibuat instrumennya berdasarkan *Parent-Child Relationship Inventory* (PCRI) oleh Lange et al., (2002) dengan modifikasi. Sementara itu, kuesioner kecerdasan emosi anak menggunakan kuesioner dari Goleman (1998) serta Salovey dan Mayer (Peres et al., 2018) dengan adaptasi dan modifikasi. Reliabilitas variabel interaksi orang tua dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.705. Reliabilitas variabel kecerdasan emosi anak dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.783.

Pengukuran variabel interaksi orang tua terdiri dari dimensi komunikasi dan keterlibatan dengan jumlah 26 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan diberi skala dengan ketentuan: sangat tidak setuju diberi skor 1, tidak setuju diberi skor 2, setuju diberi skor 3, dan sangat setuju diberi skor 4. Pengukuran variabel kecerdasan emosi anak terdiri dari dimensi kesadaran emosi, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial. Terdiri dari 30 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan diberi skala dengan ketentuan: Tidak diberi skor 1, dan Ya diberi skor 2. Skor masing-masing dimensi setiap variabel dijumlahkan dan diperoleh skor total dan kemudian masing-masing skor ditransformasikan ke dalam bentuk indeks. Variabel secara keseluruhan menggunakan *cut-off point* dengan kelompok: tinggi (> 81%), sedang (61% - 80%) dan rendah ($\leq 60\%$). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data yang dianalisis secara deskriptif mencakup interaksi orang tua dan kecerdasan emosi. Teknik analisis data inferensial menggunakan analisis regresi sederhana dengan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Orang tua

Berdasarkan hasil analisis item level diketahui interaksi orang tua yang sering dilakukan antara lain berdasarkan dimensi komunikasi terlihat dari anak bercerita kepada orang tua jika ada yang mengganggunya (80.0%), orang tua mencoba memberikan alasan jika harus berkata tidak (69.1%), orang tua dapat membaca perasaan anak dengan melihat wajahnya (63.6%), anak menceritakan semua temannya kepada orang tua (80.0%), orang tua dapat berkomunikasi sesuai umur anak (52.7%), orang tua membawa foto anak di dompet atau tas (40.0%), orang tua menghabiskan sedikit waktu berbicara dengan anak (52.5%). Sedangkan dimensi keterlibatan terlihat dari orang tua menghabiskan banyak waktu dengan anak (78.2%), orang tua terlibat dengan kegiatan anak dan berolahraga bersama (36.4%). Selain itu, orang tua menyatakan interaksi yang jarang dilakukan antara lain mendisiplinkan anak (32.7%), marah kepada anak (40.0%), menerapkan

batasan lebih tegas kepada anak (45.5%), tidak bisa mengatakan tidak kepada anak (43.6%). Sementara itu, orang tua juga menyatakan anak jarang bercerita jika anak menginginkan sesuatu (36.4%).

Interaksi orang tua setelah dianalisis berdasarkan kategori diketahui bahwa sebanyak 21.8 persen responden menyatakan memiliki interaksi orang tua berada pada kategori rendah. Persentase terbesar (78.2%) responden menyatakan memiliki interaksi orang tua pada kategori sedang. Sementara itu, tidak ada responden yang memiliki interaksi orang tua pada kategori tinggi. Rata-rata secara keseluruhan (65.9%) responden memiliki interaksi orang tua pada kategori sedang.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan interaksi orang tua dan anak

No	Kategori	n	%
1	Rendah (≤ 60)	12	21.8
2	Sedang (61-80)	43	78.2
3	Tinggi (> 81)	0	0.0
Total		55	100.0
Rata-rata \pm Std0		65.9 \pm 6.4	
Min – Max		51 – 75.8	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kategori interaksi orang tua dan anak pada kategori sedang. Artinya, interaksi antara orang tua dan anak cukup dekat. Hal ini terlihat pada orang tua yang sering terlibat seperti cerita bersama, komunikasi memberikan alasan jika harus berkata tidak, dan terlibat aktivitas bersama anak. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Irzalinda, Puspitawati, & Muflikhati (2014), Jeon et al., (2013) dan Ulutas & Kanak, (2016) bahwa orang tua dapat secara positif mempengaruhi anak dengan menghabiskan kualitas waktu bersama, aktivitas bersama anak, berdiskusi bersama dan *story telling* bersama anak. Sehingga, anak-anak yang memiliki interaksi orang tua dan anak yang baik merupakan bekal paling penting dari pengalaman awal kehidupan mereka. Terutama, fakta bahwa interaksi antara orang tua dan anak menunjukkan beberapa variasi dampak harapan yang akan dimiliki oleh anak-anak dari berbagai hubungan sosial di masa depan. Selain itu, interaksi antara orang tua dan anak yang berjalan baik sangat penting dikarenakan berpengaruh untuk perkembangan anak yang sehat dan sosialisasi anak. Dampak interaksi orang tua terhadap perkembangan anak memainkan peran penting di masa depan anak pada kemampuan sosial (Magill-Evans & Harrison, 2001; Li, Chan, Mak, & Lam, 2013; Ulutas & Kanak, 2016).

Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi menurut Golmen merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengendalikan perasaan diri sendiri serta mampu menyemangati diri sendiri untuk tetap berjuang dalam menjalani kehidupan serta mampu memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dan mampu menjaga perilakunya agar dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain (Gandana, 2016). Salovey dan Mayer (Peres et al., 2018) membagi kecerdasan emosional ini menjadi lima wilayah utama yaitu :1) kesadaran emosi; 2) mengelola emosi; 3) motivasi diri; 4) empati; 5) kemampuan sosial. Hasil analisis berdasarkan dimensi kecerdasan emosi anak usia dini diketahui bahwa rata-rata setiap dimensi

kecerdasan emosi anak usia dini antara lain kesadaran emosi (66.7%), mengelola emosi (49.3%), motivasi diri (66.5%), empati (73.8%) dan kemampuan sosial (88.7%). Bila dilihat berdasarkan *cutt off point* kategori maka dapat dikategorikan setiap dimensi kecerdasan emosi anak usia dini yaitu kemampuan sosial berada pada kategori tinggi. Dimensi kesadaran emosi, motivasi diri dan empati berada pada kategori sedang. Sementara itu, hanya dimensi mengelola emosi berada pada kategori rendah.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan dimensi kecerdasan emosi anak usia dini

No	Dimensi	Rata-rata ± Std	Min – Max
1	Kesadaran Emosi	66.7 ± 14.9	33.3 – 100.0
2	Mengelola Emosi	49.3 ± 18.5	10.0 – 90.0
3	Motivasi Diri	66.5 ± 16.3	33.3 – 100.0
4	Empati	73.8 ± 22.5	12.5 – 100.0
5	Kemampuan Sosial	88.7 ± 14.4	50.0 – 100.0

Bila dianalisis berdasarkan kategori maka diketahui bahwa bahwa sebagian besar (63.6%) responden memiliki kecerdasan emosi anak usia dini pada kategori sedang. Hampir sepertiga (29.1%) responden menyatakan memiliki kecerdasan emosi anak usia dini pada kategori rendah. Sementara itu, hanya sebagian kecil (7.3%) responden yang menyatakan memiliki kecerdasan emosi anak usia dini pada kategori tinggi. Secara keseluruhan responden menyatakan memiliki rata-rata (67.0%) kecerdasan emosi anak usia dini pada kategori sedang.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan kecerdasan emosi anak usia dini

No	Kategori	n	%
1	Rendah (≤60)	16	29.1
2	Sedang (61-80)	35	63.6
3	Tinggi (>81)	4	7.3
Total		55	100.0
Rata-rata ± Std0		67.0 ± 10.2	
Min – Max		45.2 – 88.1	

Dari hasil analisis diketahui dimensi mengelola emosi masih tergolong rendah. Hal itu dimungkinkan anak masih mengalami kesulitan dalam memisahkan antara perasaan dan tindakan. Seperti mengungkapkan apa yang mereka rasakan, mengambil apa yang mereka inginkan bahkan keingintahuan mereka dapat menimbulkan masalah (Seefeldt, Carol & Wasik, 2008). Namun, pada dimensi mengenali emosi pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa anak usia dini sudah faham akan emosinya sendiri, namun belum bisa mengelola emosi dengan baik. Hasil penelitian ini mendukung teori model perkembangan emosi oleh Saarni (Nurmalitasari, 2015) bahwa umur 5-7 tahun anak usia dini masih mencoba mengatur dan menyadari emosi sendiri. Menyadari emosi diri adalah kesadaran diri tentang mengenali sewaktu perasaan itu terjadi, dan kemampuan mengenali emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Ahli psikologis menyebut kesadaran diri ini sebagai metamood yaitu kesadaran diri seseorang akan emosinya sendiri. Banyak ahli percaya bahwa kesadaran diri dapat dilatih kepada anak, sejak usia dini anak dapat belajar menganalisa perasaannya sendiri. Melatih anak untuk

mampu mengenali perasaan yang dirasakannya sejak usia dini dan mengenali penyebab terjadinya perasaan yang dirasakan merupakan langkah penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional (Petrides & Furnham, 2001; Lee, Eoh, Jeong, & Park, 2017; Peres, Corcos, Robin, & Pham-Scottez, 2018; Krauthamer Ewing, Herres, Dilks, Rahim, & Trentacosta, 2019). Cara mengembangkan potensi kecerdasan emosi anak salah satunya melalui usaha membangun empati dengan cara memberikan kegiatan belajar yang akan mengembangkan kesadaran dan kepedulian (Abidin, Zainal., Fatonah, Isti., & Septiyana, 2019).

Pengaruh interaksi orang tua dengan kecerdasan emosi anak usia dini

Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara interaksi orang tua dengan kecerdasan emosi anak usia dini terhadap ($\beta = 0.432$, $sig = 0,000$). Artinya semakin tinggi interaksi orang tua dan anak maka akan meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini. Dengan sumbangan efektif sebesar 36,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 36.6% kecerdasan emosi dipengaruhi interaksi orang tua dan anak, dan sisa 63,4% lainnya dipengaruhi variabel lain terhadap kecerdasan emosi anak usia dini.

Tabel 4. Pengaruh interaksi orang tua dengan kecerdasan emosi anak usia dini

Variabel	Kecerdasan Emosi		
	Beta Standardized	t	Sig.
Interaksi orang tua dan anak (skor)	0,432	5.547	0,000 ***
Df		55	
F(p)	5,331	(0,000)	
R ²		0,366	
Adj R ²		0,263	

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi orang tua berpengaruh kepada kecerdasan emosi anak usia dini. Hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan interaksi orang tua dan anak dalam bentuk kegiatan sehari-hari juga mendukung kecerdasan emosi anak usia dini. Hal ini seperti diungkapkan oleh Goleman (Hinnant & O'brien, 2007) untuk menstimulus kecerdasan emosional anak pada awalnya adalah dengan mengoptimalkan peran anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini senada dengan studi di Turki menunjukkan interaksi orang tua dan anak berpengaruh kepada keterampilan emosional, keterampilan kognitif, dan terutama kemampuan sosial dapat meningkat di antara anak-anak yang belajar dan menerapkan keterampilan sosial di masa pra sekolah. Anak-anak yang sehat dan kemampuan sosial yang baik akan mempertahankan kemampuan sosial ini di masa depan dan akan tumbuh menjadi individu yang cocok dengan masyarakat, mudah mengekspresikan diri mereka, memiliki lebih banyak keberhasilan akademis daripada rekan-rekan mereka, dan bahagia (Gülay & Akman (Ulutas & Kanak, 2016). Masa prasekolah adalah periode yang signifikan untuk perkembangan emosi positif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Priatini, Latifah, & Guhardja, 2008; Nurjannah, 2017; Chakravorty & Singh, 2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak yaitu, pendidikan ibu, riwayat pengasuhan ibu, interaksi orang tua dan anak,

keteladanan dan pemberian stimulasi (Ulfah, 2020) (Maulidya Ulfah, Ery Khaeriyah, 2018). Diantara Faktor-faktor tersebut diatas, ternyata interaksi antara pengasuh (orang tua atau penggantinya) dengan anak merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Hayati menyatakan beberapa sikap orang tua yang dapat mengembangkan potensi anak antara lain adanya penghargaan dari orang tua terhadap anak, mendorong anak menceritakan apa yang mereka rasakan, memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihan, menjalin kerjasama yang baik dengan anak dan menikmati kebersamaan bersama anak (Wijayanto, 2020). Hal tersebut sesuai juga dengan hasil penelitian Hinnant & O'brien (2007) dan Jeon, Peterson, & DeCoster (2013) menjelaskan interaksi orangtua dengan anak mempengaruhi berbagai perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, perkembangan fisik, psikologis emosi anak, kepercayaan diri anak, dan kepercayaan diri anak sehingga memiliki kemampuan untuk mengatur kognitif dan emosional dirinya serta mengetahui perspektif orang lain yang berguna untuk menghadapi tantangan dunia luar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan positif antara interaksi orang tua dengan kecerdasan emosi anak usia dini. Dengan rata-rata sampel memiliki interaksi orang tua pada kategori sedang, begitu juga dengan kecerdasan emosi anak usia dini rata-rata pada kategori sedang. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut, perlu adanya sosialisasi dari pemerintah dan akademisi terkait pentingnya meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak usia dini karena hal tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak usia dini. Interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak usia dini dapat menstimulasi kemampuan berpikir anak sehingga dapat lebih baik dalam mengelola emosinya. Selain itu, diperlukan juga dilaksanakan pelatihan dan pendampingan bagi orangtua terkait bentuk interaksi yang ideal agar dapat menstimulasi kecerdasan emosi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal., Fatonah, Isti., & Septiyana, L. (2019). Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak Penyandang Autisme. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 95–116. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i2.4179>
- Conradt, E., & Ablow, J. (2010). Infant physiological response to the still-face paradigm: Contributions of maternal sensitivity and infants' early regulatory behavior. *Infant Behavior and Development*, 33(3), 251–265. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2010.01.001>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., Way, E., Mincic, M., Zinsser, K., & Graling, K. (2012). Preschoolers' emotion knowledge: Self-regulatory foundations, and predictions of early school success. *Cognition and Emotion*, 26(4), 667–679. <https://doi.org/10.1080/02699931.2011.602049>
- Dmitrieva, J., Chen, C., Greenberger, E., & Gil-rivas, V. (2004). Family Relationships and Adolescent Psychosocial Outcomes: Converging Findings From Eastern and Western Cultures. *Journal Of Research On Adolescence*, 14(4), 425–447.

-
- Eisenberg, N., Valiente, C., Morris, A. S., Fabes, R. A., Cumberland, A., Reiser, M., Gershoff, E. T., Shepard, S. A., & Losoya, S. (2003). Longitudinal Relations among Parental Emotional Expressivity, Children's Regulation, and Quality of Socioemotional Functioning. *Developmental Psychology*, 39(1), 3–19. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.39.1.3>
- Fitriani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 17(1), 93–110.
- Gaertner, B. M., Spinrad, T. L., & Eisenberg, N. (2008). Focused Attention in Toddlers: Measurement, Stability, and Relations to Negative Emotion and Parenting. *Infant and Child Development*, 17(4), 339–363. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1002/icd.580>.
- Gandana, G. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional “Kaulinan Barudak” di Taman Kanak-Kanak. *Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(1), 58–72.
- Goleman, D. (1998). Working with emotional intelligence. In *Bantam Books*. Bantam Books.
- Halberstadt, A. G., & Lozada, F. T. (2011). Emotion development in infancy through the lens of culture. *Emotion Review*, 3(2), 158–168. <https://doi.org/10.1177/1754073910387946>
- Hewi, L. (2020). Penggunaan permainan Dadu Literasi untuk Perkembangan Sosial Emosional di TK Al-Aqsho Konawe Selatan. *Awalady: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 50–70. <https://doi.org/10.24235/awlady.v6i1.5575>
- Hinnant, J. B., & O'Brien, M. (2007). Cognitive and emotional control and perspective taking and their relations to empathy in 5-year-old children. *Journal of Genetic Psychology*, 168(3), 301–322. <https://doi.org/10.3200/GNTP.168.3.301-322>
- Irzalinda, vivi, Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2014). Aktivitas Bersama Orang Tua-Anak dan Perlindungan Anak Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.40>
- Jeon, H. J., Peterson, C. A., & DeCoster, J. (2013). Parent-child interaction, task-oriented regulation, and cognitive development in toddlers facing developmental risks. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34(6), 257–267. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.08.002>
- Kau, M. A. (2010). Empati dan Perilaku Prososial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5.
- Krauthamer Ewing, E. S., Herres, J., Dilks, K. E., Rahim, F., & Trentacosta, C. J. (2019). Understanding of Emotions and Empathy: Predictors of Positive Parenting with Preschoolers in Economically Stressed Families. *Journal of Child and Family Studies*, 28(5), 1346–1358. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-01303-6>
- Lange, A., Evers, A., Jansen, H., & Dolan, C. (2002). PACHIQ- R: The Parent-Child Interaction Questionnaire-Revised. *Family Process*, 41(4), 709–722.
- Lee, J. H., Eoh, Y., Jeong, A., & Park, S. H. (2017). Preschoolers' Emotional

- Understanding and Psychosocial Adjustment in Korea: The Moderating Effect of Maternal Attitude towards Emotional Expressiveness. *Journal of Child and Family Studies*, 26(7), 1854–1864. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0703-y>
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (2009). *The Scientific Study of Adolescent Development. Handbook of Adolescent Psychology*. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy001002>
- Li, H. C. W., Chan, S. S. C., Mak, Y. W., & Lam, T. H. (2013). Effectiveness of a parental training programme in enhancing the parent-child relationship and reducing harsh parenting practices and parental stress in preparing children for their transition to primary school: A randomised controlled trial. *BMC Public Health*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-1079>
- Magill-Evans, J., & Harrison, M. J. (2001). Parent-child interactions, parenting stress, and developmental outcomes at 4 years. *Children's Health Care*, 30(2), 135–150. https://doi.org/10.1207/S15326888CHC3002_4
- Maulidya Ulfah, Ery Khaeriyah, N. B. S. (2018). Implementasi Program Parenting dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Unisa Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R. D. (2010). *Human Development (A. K. Anwar., terjemahan (9th ed.)*. Kencana.
- Peres, V., Corcos, M., Robin, M., & Pham-Scottez, A. (2018). Emotional intelligence, empathy and alexithymia in anorexia nervosa during adolescence. *Eating and Weight Disorders*, 25(1), 0. <https://doi.org/10.1007/s40519-018-0482-5>
- Permendikbud, no 137. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. BAB IV Standar Isi Pasal 10*, 1–15.
- Petrides, K. V., & Furnham, A. (2001). Trait emotional intelligence: Psychometric investigation with reference to established trait taxonomies. *European Journal of Personality*, 15(6), 425–448. <https://doi.org/10.1002/per.416>
- Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.43>
- Rachmah, D. N. (2016). Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Rahman, MHD. Habibu., & Rahma, A. (2020). Orang tua Multi Etnik di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan dan Perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 173–191. <https://doi.org/10.24235/awlady.v6i2.6311>
- Rizqiyani, Revina & Asmodilasti, A. (2020). Perilaku Prososial Anak Taman Kanak-

-
- Kanak dilihat dari Pendidikan Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 110–123. <https://doi.org/10.24235/awlady.v6i1.4189>
- Sa'diyah, R. (2013). Melatih Kecerdasan Emoasi Anak Usia Dini. *INSANIA*, 18(1), 117–134. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1447>
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. (Damanik, J & Chusairi, A., *terjemahan*) (5th ed.). Erlangga.
- Seefeldt, Carol & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini (terjemahan Pius Nasar)* (Kedua). INDEKS.
- Silalahi, T.M., Girsang, M.L., & Ginting, M. B. . (2020). Perbedaan Keterampilan Berpikir Kreatif ditinjau dari Emosi Anak dalam Bermain Konstruktif. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 282–300. <https://doi.org/10.24235/awlady.v6i2.6849>
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA*, 6(1), 145–158. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Trentacosta, C. J., & Fine, S. E. (2010). Emotion knowledge, social competence, and behavior problems in childhood and adolescence: A meta-analytic review. *Social Development*, 19(1), 1–29. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2009.00543.x>
- Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak dari Bahaya Digital?* (N. Hamzah (ed.)). Edu Publisher.
- Ulutas, A., & Kanak, M. (2016). An Analysis of the Mother and Child Education Program's Effects on the Relationship between Mothers and Their Five- or Six-Year-Old Children. *Journal of Education and Learning*, 5(4), 234. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n4p234>
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65.
- Zeman, J., Cassano, M., Perry-Parrish, C., & Stegall, S. (2006). Emotion Regulation in Children and Adolescents. *Developmental and Behavioral Pediatrics*, 27(2), 155–168. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1097/00004703-200604000-00014>.